

PROBLEMATIKA BUDAYA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BIPA PADA PEMELAJAR KOREA SELATAN: KAJIAN PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Ayyukum Akhsanu Amala

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ayyukum.20100@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidya Asteria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika budaya komunikasi secara verbal dalam pembelajaran BIPA, yang dialami oleh pemelajar Korea Selatan berdasarkan kajian pada pembelajaran bahasa kedua. Selanjutnya problematika tersebut dianalisis secara kontrasitif linguistic, yakni dengan membandingkan unsur-unsur linguistic yang berbeda antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data secara mendalam dari sebuah fenomena sosial. Data dalam penelitian ini diambil di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya, yang melibatkan lima pemelajar Korea Selatan dan enam pengajar BIPA. Data analisis kontrasitif budaya komunikasi verbal antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea diperoleh melalui kajian literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai pemelajar Korea dan pengajar BIPA, menggunakan instrumen pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahlinya. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh pemelajar Korea mengalami problematika komunikasi verbal dari struktur kalimat, kala, tingkatan bahasa, dan kata sapaan. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat perbedaan cara berkomunikasi verbal antara orang Indonesia dengan Korea yang dapat memicu kesalahpahaman persepsi antara pemelajar Korea dengan pengajar BIPA. Kesalahpahaman ini diakibatkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Dengan melakukan analisis kontrasitif linguistik antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antara pemelajar Korea dengan pengajar BIPA.

Kata Kunci: BIPA, Komunikasi Verbal, Problematika, Pemelajar Korea.

Abstract

This study aims to identify the cultural problems of verbal communication in BIPA learning, which are experienced by South Korean learners based on studies on second language learning. Furthermore, the problem is analyzed in a linguistic contrast, namely by comparing different linguistic elements between Indonesian and Korean. This research method uses a qualitative approach to dig deep data from a social phenomenon. The data in this study was taken in the BIPA class of Surabaya State University, which involved five South Korean learners and six BIPA teachers. Data on the contrast analysis of verbal communication culture between Indonesian and Korean were obtained through literature review. The data collection technique was carried out by interviewing Korean learners and BIPA teachers, using interview guidelines that have been validated by experts. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the study were obtained that Korean learners experienced verbal communication problems from sentence structure, tense, language level, and greeting words. The conclusion of this study is that there are differences in verbal communication between Indonesians and Koreans which can trigger misunderstandings and perceptions between Korean learners and BIPA teachers. This misunderstanding is caused by differences in cultural backgrounds. By conducting a linguistic contrast analysis between Indonesian and Korean, it is hoped that it can minimize the occurrence of misunderstandings between Korean learners and BIPA teachers.

Keywords: BIPA, Verbal Communication, Problematic, Korean Learners.

PENDAHULUAN

Seorang individu perlu mengomunikasikan segala yang ia butuhkan kepada individu lain. Dari interaksi inilah terciptalah suatu alat atau media yang menghubungkan pikiran satu sama lain, yakni bahasa. Bahasa muncul sebagai salah satu produk budaya, dan budaya lahir dari warisan turun temurun, adat istiadat, dan kesepakatan bersama antar anggota masyarakat. (Kusumawati 2016, p. 84) mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi yang mengandalkan kosakata, baik secara lisan maupun tulisan (*speak language*).

Ketika mahasiswa asal Korea ini datang ke Indonesia untuk mempelajari bahasa, secara tidak langsung, perbedaan budaya yang mereka rasakan dapat menghambat proses mereka dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi solusi bagi warga negara asing untuk mempercepat proses adaptasi selama tinggal di Indonesia. Di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya pada angkatan 2023 – 2024, menjadi tahun dengan mahasiswa Korea Selatan terbanyak. Terdapat lima orang yang berasal dari Korea dan mereka mendominasi di kelas BIPA Unesa.

Penelitian ini dapat dikaji menggunakan teori pembelajaran bahasa kedua, yang termasuk dalam cabang ilmu psikolinguistik. Sebab, ini berkaitan dengan bagaimana proses otak manusia mempelajari suatu bahasa. Perlu diperhatikan bahwasannya dalam pembelajaran BIPA, mayoritas pemelajar yang datang untuk belajar bahasa Indonesia sudah berusia dewasa (Suyitno 2017, p. 3) dan mereka setidaknya telah mendapat dasar-dasar ilmu kebahasaan dari bahasa pertamanya yang bukan bahasa Indonesia. Sehingga posisi mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa. Ini sesuai dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang menyatakan bahwa bahasa kedua dapat dipelajari oleh seseorang setelah melalui proses-proses yang terjadi pada waktu ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Kusuma 2018, p. 119).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah problematika apa saja yang dialami pemelajar asal Korea Selatan dalam budaya komunikasi verbal pada pembelajaran BIPA?. Dari rumusan masalah tersebut, diperoleh tujuan penelitian untuk mengetahui problematika budaya komunikasi dalam pembelajaran BIPA yang dialami pemelajar Korea Selatan pada aspek verbal. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara teoretis sebagai bahan refleksi antara pengajar dengan pemelajar Korea Selatan terkait perbedaan budaya komunikasi verbal yang dialami pemelajar Korea dalam kelas BIPA di UNESA, dan manfaat praktisnya sebagai bahan evaluasi

terkait metode pembelajaran BIPA yang berkaitan dengan budaya komunikasi verbal yang diajarkan kepada pemelajar BIPA asal Korea Selatan, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai problematika dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Pada dasarnya ketika seseorang mempelajari bahasa, maka segala aspek-aspek yang sama akan memudahkan seseorang dalam prosesnya mempelajari bahasa, sebaliknya segala aspek-aspek yang berbeda akan menghambat proses belajar bahasa. Ini sejalan dengan yang dituliskan (Walsh & Lado 1957, p. 2) bahwasannya persamaan unsur di dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran akan memudahkan, sedangkan perbedaan unsur-unsur bahasa akan menimbulkan problematika dalam proses belajar bahasa. Suatu bahasa mengandung simbol-simbol yang menggunakan satu kosakata atau lebih, dan bahasa juga merupakan seperangkat simbol yang memiliki aturan dalam mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh suatu kelompok (Mulyana, 2005). Jadi, unsur-unsur yang ada dalam komunikasi verbal meliputi kata dan bahasa. Dalam penelitian ini unsur verbalnya hanya dibatasi pada struktur kalimat, tingkatan berbahasa, sistem kala atau *tenses* dan kata sapaan.

Pembelajaran bahasa kedua juga dapat memicu problematika sosiolinguistik. Problematika ini tidak akan begitu terasa apabila bahasa pertama dan bahasa kedua yang dipelajari masih serumpun. Sedangkan problematika ini akan menjadi lebih berat bagi pembelajar bahasa kedua apabila bahasa pertama dengan bahasa kedua memiliki struktur fonetis, morfologis, dan sintaksis yang sangat kontras, dalam hal ini contohnya seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. (Chaer 2014, p. 216). Untuk menanggulangi problematika kebahasaan tersebut, (Broto, 1980) mengatakan bahwa pendekatan linguistik kontrastif dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan membuat perbandingan antara bahasa yang diajarkan dengan bahasa pertama. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya juga akan menyajikan perbandingan secara aspek verbal (kebahasaan). Tujuannya agar lebih memudahkan pengajar BIPA dalam merancang model pembelajaran yang akan diberikan pada pemelajar Korea, disisi lain antara pengajar dan pemelajar Korea sama-sama saling bisa mengerti perbedaan antar kedua bahasa tersebut.

Terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul, “Gambaran Dinamika *Culture Shock* Mahasiswa dari Korea Selatan yang Tinggal di Salatiga” yang ditulis oleh Erwin Santoso tahun 2015. Penelitian ini memuat beberapa kesamaan: Memaparkan gear budaya yang dialami oleh pemelajar Korea. 2) Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 3) Responden

mahasiswa asal Korea Selatan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan, di antaranya: 1) Penelitian dulu menggali pengalaman responden atas gear budaya dan upaya menanggulungnya, sedangkan penelitian sekarang menggali pengalaman responden atas perbedaan budaya komunikasi verbal yang menimbulkan problematika ketika mempelajari bahasa Indonesia. 2) Penelitian dulu menggunakan responden Korea di Universitas Kristen Satya Wacana, sementara penelitian sekarang menggunakan responden di Universitas Negeri Surabaya. 3) Penelitian terdahulu dilakukan dengan observasi, sedangkan penelitian sekarang diperoleh dari wawancara.

Penelitian kedua berjudul, “Praktik Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Ekspatriat Dalam Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)” oleh Anindita dan Woelandari tahun 2020. Sisi persamaannya, yakni 1) ada permasalahan mengenai budaya komunikasi verbal yang terjadi dalam pembelajaran BIPA di Universitas. 2) Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, 3) Menggunakan mahasiswa Korea sebagai subjek penelitiannya. Perbedaannya, yakni: 1) Penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi verbal dan non verbal, yang dibantu *Google Translate*. Penelitian sekarang berupaya menemukan problematika yang dihadapi pelajar asal Korea terkait perbedaan budaya komunikasi verbal. 2) Data penelitian terdahulu ini berasal dari observasi dan wawancara. Penelitian sekarang data diperoleh melalui wawancara. 3) Subjek data pada penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa BIPA yang berkuliah di UI. Sementara pada penelitian ini informan berasal dari Korea, yang berkuliah di UNESA.

Penelitian ketiga berjudul, “Kendala-Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Korea Selatan” oleh Ronidin tahun 2015. Kesamaan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Membahas isu mengenai pembelajaran BIPA bagi orang Korea pada kendala kebahasaan. 2) Sama-sama menggunakan warga Korea sebagai subjek penelitiannya, 3) Metode penelitian menggunakan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian sekarang, yakni: 1) Penelitian terdahulu berdasarkan hasil observasi saat mengajarkan Bahasa Indonesia di Universitas Hankuk, Korea Selatan. Sedangkan penelitian sekarang berdasarkan hasil wawancara. 2) Penelitian terdahulu mengkaji kendala-kendala kebahasaan selama mengajarkan Bahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian sekarang mengkaji problematika budaya komunikasi secara verbal pada pelajar Korea saat berkuliah di UNESA. 3) Subjek penelitian dahulu, yakni mahasiswa Universitas Hankuk dan pegawai Samsung. Sedangkan penelitian sekarang subjeknya mahasiswa Korea yang berkuliah di UNESA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menggali informasi secara mendalam dari problematika budaya dalam berkomunikasi verbal yang dialami pelajar Korea Selatan ketika belajar di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini berlangsung sejak 25 Maret hingga April 2024. Peneliti mendatangi setiap informan pada siang hari (mulai jam 10.00 WIB) sampai dengan sore hari setelah informan selesai kelas BIPA maupun selesai mengajar BIPA dengan janji temu terlebih dahulu.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pelajar BIPA UNESA asal Korea selatan yang terdiri dari lima orang. dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar Informan Pelajar Korea

Nama	Jenis Kelamin	Asal Instansi
Informan 1	Perempuan	<i>Hankuk University of Foreign Studies (HUFS)</i>
Informan 2	Perempuan	<i>Busan University of Foreign Studies (BUFS)</i>
Informan 3	Perempuan	<i>Busan University of Foreign Studies (BUFS)</i>
Informan 4	Laki-laki	<i>Busan University of Foreign Studies (BUFS)</i>
Informan 5	Perempuan	<i>Busan University of Foreign Studies (BUFS)</i>

Peneliti juga mewawancarai pengajar BIPA di Universitas Negeri Surabaya, yang terdiri dari enam dosen dengan mata kuliah yang diampu sebagai berikut.

Tabel 2 Daftar Informan Pengajar BIPA

Nama	Jenis Kelamin	Mata kuliah
Informan 6	Laki-laki	Tata Bahasa
Informan 7	Perempuan	Keterampilan Berbicara
Informan 8	Perempuan	Keterampilan Menulis
Informan 9	Perempuan	Keterampilan Membaca
Informan 10	Laki-laki	Budaya Indonesia
Informan 11	Perempuan	Keterampilan Menyimak

Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahlinya. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan tergolong semi terstruktur. Dalam penganalisisan data merujuk pada model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model analisis ini dilakukan melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan dari hasil wawancara pemelajar Korea dan pengajar BIPA di Unesa, selain itu peneliti juga mencari berbagai literatur yang relevan mengenai perbedaan bahasa dan kebudayaan masyarakat Indonesia - Korea Selatan.

Kemudian dari hasil wawancara dan data literatur yang telah terkumpul selanjutnya di reduksi, yakni mengambil temuan yang penting, dan menyortir temuan-temuan data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian.

Pada tahap penyajian data, peneliti akan menyematkan kutipan-kutipan wawancara dan menambahkan beberapa gambar ilustrasi agar pembaca mendapat gambaran yang konkrit mengenai perbedaan budaya di Indonesia dengan di Korea, lalu dari temuan data wawancara tadi selanjutnya akan dihubungkan dengan teori yang relevan, serta penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Data-data yang sudah melewati tahap pengumpulan, reduksi, dan penyajian, selanjutnya akan melewati tahap akhir, yakni penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1 Struktur Kalimat

Struktur kalimat adalah sebuah aturan kebahasaan tertentu mengenai pola susunan kata menjadi sebuah kalimat. Struktur kalimat ini mencakup unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Struktur kalimat ini sangat berkaitan erat dengan hukum Diterangkan – Menerangkan (DM) atau Menerangkan – Diterangkan (MD), yang mana bahasa Indonesia menggunakan Diterangkan – Menerangkan (DM) sementara dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea menerapkan hukum Menerangkan – Diterangkan (MD).

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa pemelajar Korea menyatakan bahwa mereka pada awalnya kesulitan memahami materi struktur kalimat bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 dalam kutipan wawancara berikut.

“Pertama kali sedikit susah karena susunan kalimat berbeda dengan bahasa Korea, subjeknya sama di depan, tetapi di bahasa Korea objek dan predikatnya paling belakang. Bahasa Indonesia harus subjek lalu predikat.”

-Informan 1 (Kode: PK.KV.SK.01.1).

Ada satu penemuan unik yang peneliti temukan ketika mewawancarai para pemelajar Korea di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya tersebut. Selengkapnya akan dijabarkan dari kedua kutipan berikut.

“Menurutku mudah karena mirip dengan bahasa Inggris. aku pintar dengan bahasa Inggris.”

-Informan 2, (Kode: PK.KV.SK.02.1).

“Mungkin bahasa Indonesia lebih gampang karena struktur kalimatnya mirip dengan bahasa Inggris.”

-Informan 4, (Kode: PK.KV.SK.04.1).

Dari yang telah diungkapkan oleh Informan 2 dan Informan 4, mereka berpikir bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia itu gampang bagi mereka karena polanya mirip dengan bahasa Inggris, padahal konsepnya tidak demikian. Ini bisa menjadi pemicu mengapa masih banyak pemelajar Korea yang ketika berbicara atau menulis sering keliru dalam penyusunan kalimatnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar BIPA dalam meluruskan konsep pemikiran pemelajar yang keliru tersebut, seperti dalam kutipan wawancara berikut.

“... di dalam bahasa Korea itu susunan frasa itu MD ya (Menerangkan – Diterangkan) intinya itu di belakang, sama seperti bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Indonesia itu lebih ke DM (Diterangkan – Menerangkan). Ya justru disitu mengenalkannya, jadi kita mencoba menggunakan konsep pembelajaran plurilingual.”

-Informan 6, (Kode: PB.KV.SK.06.1).

Adapun salah satu pengajar BIPA yang memang sedikit tahu tentang pola kalimat dalam bahasa Korea, beliau menyadari bahwa terdapat perbedaan pola kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea yang tercermin dalam kutipan berikut.

“...dalam penjelasan materi, di dalamnya ada teks yang salah kemudian mereka belum paham ini. Nah, itu dijelaskan satu persatu tentang subjek, kemudian mungkin padanannya dalam bahasa Korea dan Jepang itu keterangannya di depan ya itu nanti dibandingkan gitu kalau di dalam bahasa Indonesia yang pertama itu biasanya subjek, dan subjek itu apa saja, nah bisa juga dengan mengidentifikasi kata-kata sesuai dengan jenisnya.”

Informan 11, (Kode PB.KV.SK.11.1.2).

Berdasarkan kutipan tersebut, informan 11 sebagai pengajar BIPA di Unesa telah berdedikasi untuk sedikit-sedikit mempelajari bahasa budaya lain dari para pemelajarnya, dan beliau juga menyadari terdapat perbedaan pola kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, yang mana keterangan kalimatnya berada di

posisi depan. Walaupun itu sulit dan cukup melelahkan, tapi apa yang dilakukan oleh informan 11 sudah melalui proses dari analisis kontrastif, yakni membandingkan segala perbedaan antar unsur bahasa satu dengan bahasa yang lain agar pemelajar paham dan menyadari akan perbedaan unsur kebahasaan tersebut.

1.2 Kala

Kala atau yang sering dikenal dengan sebutan *tenses* pada bahasa Inggris adalah unsur penanda waktu dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Indonesia sendiri juga memiliki sistem kala, namun cara penunjukan waktunya berbeda dan tidak serumit *tenses*, bagian penanda waktu dalam kalimat bahasa Indonesia hanya sebagai kata keterangan yang menunjukkan unsur waktu seperti sedang, akan, sudah, tadi pagi, nanti malam, dll. Sementara dalam bahasa Korea, unsur kala ini sangat melekat pada sebuah kalimat, ini bisa ditandai dari unsur predikat atau kata kerjanya yang berubah-ubah dengan menambahkan afiks pada kata kerjanya. Dari kata kerja itulah dapat diketahui bahwa kalimat tersebut termasuk *present, past* ataupun *future*.

Bagi pemelajar Korea, ini juga menjadi salah satu masalah saat mempelajari bahasa Indonesia, seperti pada kutipan wawancara berikut.

"Sepertinya susah, karena tidak ada jadi sulit untuk paham."

Informan 3, (Kode: PK.KV.K.03.2).

Karena informan 3 memiliki kosakata yang terbatas, maksud dari kutipan wawancara tersebut adalah informan 3 menganggap dengan tidak adanya unsur kala dalam kalimat bahasa Indonesia itu bisa menyulitkannya untuk memahami kalimat bahasa Indonesia tersebut, sebab ia tidak tahu pasti apakah kalimat bahasa Indonesia tersebut termasuk *present, past* ataupun *future*.

Begitu pula yang diungkapkan oleh para pengajar BIPA, pemelajar Korea yang mendapat pengaruh dari bahasa pertama dan bahasa Inggris yang memiliki *tenses*, membuat pemelajar terkadang masih terbawa oleh konsep bahasa pertamanya. Seperti yang dikemukakan para informan dalam kedua kutipan berikut.

"...ada pengaruh dari bahasa ibu mereka juga. Jadi, kalimatnya itu yang seharusnya itu bisa saja dibuat aktif (sudah terjadi kejadiannya) tapi di strukturnya itu mereka memutuskan untuk menggunakan "di" karena beberapa di pikiran mereka, "di" itu untuk mewakili pasten itu."

-Informan 8, (Kode: PB.KV.K.08.3).

"Contoh Korea Selatan ini cukup sulit karena dia mempunyai bahasa aksara sendiri yang berbeda dengan kita, bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang menggunakan alfabet. Orang Korea ketika dia belajar bahasa Inggris itu cukup effort ya karena dari aksaranya ini beda, pasti mereka

belajar bahasa Inggris dulu yang mana menggunakan tenses."

-Informan 9, (Kode: PB.KV.K.09.2).

Berdasarkan dari apa yang telah diungkapkan oleh informan 8 dan informan 9, pemelajar Korea yang dulunya mempelajari bahasa Inggris dulu sebelum bahasa Indonesia, mereka sering terbawa dengan bahasa keduanya, ditambah bahasa Inggris dengan bahasa Korea memiliki kesamaan struktur kalimat dan terdapat *tenses* di dalamnya, sehingga sangat memungkinkan terjadi kekeliruan saat menggunakan penanda waktu dalam kalimat bahasa Indonesia. Inilah yang menjadi tantangan para pengajar BIPA dalam meluruskan miskonsepsi yang keliru terhadap unsur kala (*tenses*) dalam kalimat bahasa Indonesia.

1.3 Tingkatan Bahasa

Tingkatan bahasa dipakai ketika seseorang hendak berbicara dengan lawan bicara yang memiliki kriteria tertentu seperti orang tersebut lebih tua maupun orang tersebut lebih senior darinya. Dalam bahasa Indonesia, tingkatan bahasa secara spesifik seperti bahasa Jawa yang membagi menjadi bahasa Ngoko, Krama Madya, dan Krama Alus seperti ini tidak ada. Apabila seseorang ingin menggunakan tuturan formal dalam bahasa Indonesia, maka cukup penggunaan kata ganti orangnya saja yang diubah, seperti dari kata "Aku" menjadi "Saya, dari kata "Dia" menjadi "Beliau", dsb. Sementara pada unsur kata kerja, objek, maupun keterangannya akan tetap sama, inilah sisi fleksibel dari bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Korea, tuturan formal dan informal dalam bahasa Korea tidak hanya mengganti unsur subjeknya saja, namun unsur predikatnya juga akan berubah dengan menambahkan afiks pada setiap kata kerjanya.

Ada salah satu pendapat tegas mengenai tingkatan bahasa tersebut dari sisi pengajar BIPA yang tercermin dalam kutipan berikut.

"...Kalau dikatakan bahasa A punya A, B, C, sedangkan bahasa B tidak demikian, menurut saya bahasa Indonesia ya bahasa Indonesia, bahasa Korea ya bahasa Korea, jadi tidak bisa disamakan karena keduanya berbeda."

-Informan 10, (Kode: PB.KV.TB.10.3).

Pendapat dari informan 10 ini memang tidak secara spesifik menyebut ke tingkatan bahasa, namun ia memiliki pendapat tegas bahwasannya unsur-unsur dalam bahasa Korea tidak bisa disamakan dengan unsur-unsur kebahasaan Indonesia, sebab keduanya berbeda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Pendapat ini juga bisa mendukung dari poin-poin sebelumnya terkait struktur kalimat dan kala (*tenses*) bahwasannya keduanya berbeda dan tidak bisa disamakan begitu saja.

1.4 Kata Sapaan

Kata sapaan adalah salah satu materi dalam pembelajaran BIPA yang membahas tentang pengenalan kata sapaan terhadap seseorang dan cara penggunaannya yang benar. Pada dasarnya bahasa Indonesia dengan bahasa Korea kurang lebih juga memiliki unsur kata sapaan, namun berbeda. Perbedaannya adalah dalam bahasa Indonesia ini sangat memperhatikan gender, misalnya saat memanggil seorang perempuan yang lebih senior, bisa menggunakan “Bu” diikuti dengan namanya sedangkan bila perempuan tersebut tidak jauh beda usianya dan untuk memberikan kesan lebih menghormati, maka bisa memanggilnya dengan, “Mbak” diikuti dengan namanya.

Sedangkan dalam bahasa Korea, kata sapaan ini mengacu pada posisi maupun profesinya. Contoh jika seorang Kim Jaehwan adalah seorang guru, maka bukan dipanggil dengan sebutan Pak Jaehwan, melainkan menggunakan kata “*Songsaenim*”, yang berarti guru. Sedangkan bagi seseorang yang tidak memiliki posisi yang jelas namun tetap ingin memberikan kesan menghormati, bisa dengan memanggil namanya langsung yang diikuti afiks “-nim” maupun “-ssi.” Contoh: “*Taeri-ssi*” dan “*Donghyun-nim*”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada para pemelajar BIPA asal Korea di Unesa, semua pemelajar menyatakan bahwa mereka kesusahan dalam penggunaan kata sapaan di Indonesia. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya pun bermacam-macam, salah satunya seperti yang diungkapkan informan 2 pada kutipan wawancara berikut.

“Saya pernah, orang yang muda saya panggil “Bu” karena saya pikir dia tua.”

-Informan 2, (Kode: PK.KV.KS.02.2.1).

Informan 2 berpikir orang yang hendak dipanggil itu sepertinya lebih tua, sehingga ia menggunakan kata “Bu” padahal orang tersebut tidak seperti bayangan informan 2.

Informan kesusahan dan ragu-ragu jika hendak menggunakan kata sapaan kepada orang yang ditemuinya, sebab memang secara kontur muka, banyak orang Indonesia yang wajahnya terlihat tidak sesuai dengan umurnya. Jika dibandingkan dengan orang Korea ini sangat jauh sekali, sebab kebanyakan dari mereka terlihat lebih muda walau usianya sudah tua. Selengkapnya bisa perhatikan ilustrasi dua gambar berikut.



Dari kedua gambar tersebut, terdapat empat orang *public figure* dari Korea maupun Indonesia. Jika dibandingkan secara umur, pada gambar *section* laki-laki kurang lebih memiliki umur yang tidak jauh beda, namun secara kontur wajah, nampak laki-laki Indonesia tersebut terlihat lebih tua. Sedangkan pada gambar *section* perempuan, kedua perempuan tersebut memiliki perbedaan usia yang cukup jauh, namun terlihat perempuan Korea tersebut nampak jauh lebih muda daripada perempuan Indonesia yang usianya jauh di bawahnya.

Penggunaan kata sapaan memang tidak hanya sebatas pada kriteria umur saja, namun juga tentang status sosial orang tersebut. Seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut.

“Justru yang susah itu menerapkan itu, untuk pak untuk bu itu kepada siapa. Kan tidak selalu tentang umur, itu yang susah disitu tapi juga tentang status sosial, fungsi norma kesopanan, dsb.”

-Informan 6, (Kode: PB.KV.KS.06.2).

Begitu juga yang diungkapkan oleh informan 11 dalam kutipan wawancara berikut.

“...di sini kadang ada orang-orang yang usianya jauh di atas mereka kemudian disebut bu, itu belum tentu mereka suka. Bisa jadi mereka tersinggung. Merasa masih muda masih disebut bu, nah itu juga dijelaskan.”

-Informan 11, (Kode PB.KV.KS.11.3).

Menurut informan 11, penggunaan kata sapaan yang tidak tepat bisa berpotensi menimbulkan rasa tersinggung pada lawan bicaranya, sehingga para pemelajar Korea ini perlu berhati-hati dalam penggunaan kata sapaan ini.

2. Pembahasan

2.1. Struktur Kalimat

Peneliti telah menemukan faktor-faktor yang menjadi problematika pemelajar Korea dalam mempelajari bahasa Indonesia, berdasarkan aspek verbal berupa struktur kalimat, yang pertama adalah adanya perbedaan pola kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, yang mana bahasa Indonesia sendiri menggunakan hukum frasa Diterangkan – Menerangkan (DM), sedangkan bahasa Korea sendiri berpola frasa Menerangkan – Diterangkan (MD). Secara struktur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan (SPOK), sementara bahasa Korea memiliki struktur Subjek, Keterangan, Objek, dan Predikat (SKOP). Agar lebih jelas, perhatikan kalimat berbahasa Korea berikut.

남동생은 우유를 마십니다

(Baca: *Namdongsaengeun uyureul masimnida*)

Keterangan:

- **남자** (*Nam(ja)*) = Laki-laki
- **동생** *Dongsaeng* = Adik
- **은** (*Eun*) = Saya (bentuk kepemilikan)
- **우유** (*Uyu(-reul)*) = Susu (-sufiks yang menunjukkan *present tense*)
- **마십** (*Masim(-nida)*) = Minum (-sufiks verba)

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan struktur kalimat bahasa Korea menjadi:

Laki-laki Adik Saya Susu Minum

Sementara itu, dari contoh kalimat berbahasa Korea di atas, apabila diubah ke struktur kalimat bahasa Indonesia yang berpola Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK) akan menjadi seperti ini.

Adik Laki-Laki Saya Minum Susu (**benar**)

Laki-Laki Adik Saya Susu Minum (**salah**)

Konsep mengenai hukum frasa Diterangkan – Menerangkan dalam bahasa Indonesia ini terdapat dalam buku yang berjudul “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana, seorang ahli tata bahasa Indonesia. Contoh penerapannya seperti pada kalimat “Adi makan”, subjek “Adi” diterangkan oleh predikat “Makan” (Alisjahbana, 1978). Hukum DM – MD ini dibuat untuk membedakan bahasa rumpun Austronesia termasuk bahasa Indonesia yang berpola Diterangkan – Menerangkan (DM) dengan rumpun bahasa Eropa seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang berpola Menerangkan – Diterangkan (MD). Dalam kasus ini, bahasa Korea juga menganut hukum frasa MD.

Adanya perbedaan struktur kalimat DM – MD pada bahasa Indonesia dan bahasa Korea ini menimbulkan problematika bagi pelajar Korea ketika mempelajari bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan penelitian, tiga dari lima orang pelajar Korea menyatakan bahwa materi struktur kalimat itu sulit, dan ini juga didukung oleh pernyataan informan 6 dan informan 11 sebagai dosen tata bahasa di BIPA Unesa, bahwasannya mayoritas pelajar Korea ini masih sering terbolak-balik susunan kalimatnya. Masalah ini disebabkan karena pelajar Korea masih sering terbawa dengan konsep bahasa pertamanya, yakni bahasa Korea.

Masalah-masalah seperti ini memang sering terjadi dan mirip dengan yang dialami pelajar Korea di kelas BIPA Unesa. Telah dilakukan penelitian oleh (Istiqomah et al., 2015) yang meneliti kesulitan siswa SMK Bagiku Negeriku di Semarang dalam mempelajari bahasa Jepang, meliputi kesulitan dalam menyusun pola

kalimat bahasa Jepang, kemudian siswa banyak terpengaruh dengan bahasa ibunya sehingga berpikiran untuk menerjemahkan pola kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Jepang yang berbeda, dan seringkali siswa berbicara bahasa Jepang menggunakan aksan Jawa yang tidak bisa lepas.

Berdasarkan temuan data di lapangan, dua pelajar Korea lainnya menyatakan bahwa struktur kalimat bahasa Indonesia itu lebih mudah dipelajari karena memiliki pemahaman di otak mereka bahwasannya struktur kalimat bahasa Indonesia itu mirip dengan bahasa Inggris. Padahal, bahasa Inggris itu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Secara sintaksis, adjektiva dalam bahasa Inggris berada sebelum nomina, sementara dalam bahasa Indonesia kebalikannya. Kata kerja bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh sistem kala/*tenses* yang terdiri dari 16 *tenses*, sementara bahasa Indonesia tidak ada perubahan dalam verbanya meskipun itu untuk menyatakan kalimat sekarang, lampau, maupun yang akan datang. Kalimat bahasa Inggris lebih sering menggunakan bentuk aktif, dan berkebalikan dengan bahasa Indonesia yang lebih sering menggunakan bentuk pasif (*British Council Indonesia Foundation*, 2015).

Berdasarkan perbedaan tersebut, sebenarnya akan lebih mudah jika penutur asli Korea mempelajari bahasa Inggris, dibandingkan dengan mempelajari bahasa Indonesia. Sebab, bahasa Inggris itu pola kalimatnya sama dengan bahasa Korea, yakni M – D dan juga memiliki *tenses* sehingga verbanya berubah-ubah sesuai *tenses*nya.

Solusi untuk mengatasi problematika dalam struktur kalimat yang berbeda antarkedua bahasa ini, maka perlu dilakukan analisis kontrastif. Analisis kontrastif menurut (Broto, 1980) ialah sebuah pendekatan linguistik kontrastif dengan membuat perbandingan antara bahasa yang diajarkan (dalam hal ini bahasa Indonesia) dengan bahasa pertama pelajar (dalam hal ini bahasa Korea) untuk mengatasi kesulitan pelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Peneliti telah membuat perbandingan antara struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Korea yang akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Analisis Kontrastif Struktur Kalimat bahasa Indonesia – bahasa Korea

Struktur Kalimat bahasa Indonesia	Struktur kalimat bahasa Korea
1. Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (S-P-O-K) Contoh: Saya Mencuci Baju di Sungai	1. Subjek, Keterangan, Objek, Predikat. (S-K-O-P) Contoh:

2. Subjek, Predikat, Objek (S-P-O) Contoh: Saya Membeli Buah	남동생은 우유를 마십니다 (Baca: <i>Namdongsaengeun uyureul masimmida</i>) = Laki-laki Adik Saya Susu Minum
2. Subjek, Objek, Predikat (S-O-P) Contoh:	저는 밥을 먹습니다 (Baca: <i>Jeoneun babeul meokseumnida</i>) = Saya Nasi Makan

Meskipun demikian, apabila pengajar BIPA dan pemelajar Korea sudah membuat analisis kontrastif dan saling memahami perbedaan keduanya, namun itu tidak akan banyak membantu, apabila dari sisi pemelajar Korea sendiri tidak memiliki perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang banyak. Hal ini telah diakui oleh dua pemelajar Korea dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Masalah ini juga disadari oleh para pengajar BIPA, sebab pemelajar Korea ini sangat tertutup sekali dan enggan membaur dengan masyarakat sekitar, sehingga penguasaan kosakata bahasa Indonesia mereka ini lebih lambat dibandingkan pemelajar dari negara lain yang mau berinteraksi secara intens dengan warga lokal. Seperti yang pernah dikemukakan oleh (Dulay et al., 1982) dalam bukunya yang berjudul “*Language Two*” bahwasannya keberhasilan pemelajar bahasa sangat bergantung pada kualitas lingkungan bahasa baru yang dipelajarinya.

Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya interaksi yang dilakukan oleh pemelajar Korea dengan masyarakat sekitar, berdasarkan keterangan dari informan 3, dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam pergaulannya. Dalam kajian sosiolinguistik, masyarakat dwibahasa ini kerap melakukan peristiwa alih kode. Alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa disebabkan perubahan situasi (Alawiyah et al., 2021). Contohnya ketika Lala berbicara dengan Rina, mereka menggunakan bahasa Jawa, ketika Nicole yang berkewarganegaraan Australia datang dan ikut bergabung dengan obrolan Lala dan Rina, maka Lala dan Rina mengganti obrolan ke bahasa Inggris agar Nicole juga mengerti.

Sementara pemelajar Korea sendiri hanya menguasai bahasa Indonesia dan perbendaharaan kosakatanya pun terbatas, sehingga mereka hanya mampu berbicara bahasa

Indonesia. Sementara orang-orang di Surabaya kerap menggunakan bahasa Suroboyoan, bahasa Jawa, maupun bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari, sehingga membuat pemelajar Korea ini merasa takut untuk mencoba berkomunikasi dengan warga sekitar. Padahal, mungkin saja orang Indonesia yang pemelajar Korea temui itu bisa melakukan alih kode ke bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

2.2 Kala

Perbedaan kedua yang bisa memicu problematika yang dialami pemelajar Korea dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah unsur kala, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea. Semua bahasa pasti terdapat sistem kala, hanya saja cara penyampaiannya yang berbeda. Penelitian yang melakukan analisis kontrastif unsur kala antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, secara sederhana menunjukkan bahwa unsur kala dalam kalimat bahasa Indonesia disampaikan secara leksikal, sementara unsur kala dalam kalimat bahasa Korea disampaikan secara gramatikal.

Pendapat dari (Macaulay et al., 1978) yang membedakan antara kala yang dileksikalkan dengan kala yang digramatikalkan, yakni kala yang dileksikalkan penanda-penandanya terhubung ke dalam leksikon suatu bahasa. Contohnya kemarin, lusa, tadi, dsb. Bisa juga berupa ungkapan komposit leksikal seperti tadi sore, kemarin malam, saat dia tidur, dsb., sedangkan kala yang digramatikalkan penanda-penandanya terintegrasi ke dalam sistem gramatikal bahasa yang bersangkutan, yakni dengan morfem yang menempel pada verba, termasuk yang di dalamnya mengalami perubahan morfonemik sebuah kata. Contohnya pada bahasa Inggris yang memiliki 3 verba sesuai konteks kalimat tersebut apakah menunjukan sekarang, lampau atau yang akan datang.

Kala dalam bahasa Korea yang juga disampaikan secara gramatikal, menyebabkan terjadinya perubahan kata kerja yang diikuti dengan sufiks untuk menunjukan waktu terjadinya kalimat tersebut. Selengkapnya, perhatikan tabel berikut.

Tabel 4 Bentuk Kata Kerja bahasa Korea yang dipengaruhi Kala

No	Bentuk Kata Kerja yang dipengaruhi Kala dalam bahasa Korea		
	Kata Dasar	먹다 (Baca: Meokda)	Makan
1	현재 (Baca: Hyunjae) Sekarang	먹어요 (Baca: Meogeoyo)	(sedang) makan

2	과거 (Baca: Gwageo) Lampau	먹었다 (Baca: Meogeotda)	(sudah) makan
3	미래 (Baca: Mirae) Yang akan datang	먹겠다 (Baca: Meokgetda)	(akan) makan

Sumber: Zenius Education

Sementara itu, dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan untuk menerangkan waktu, unsur verbanya sama sekali tidak mengalami perubahan apapun. Fakta ini mendukung dari temuan penelitian, yang mana empat informan pemelajar Korea sepakat bahwa tidak adanya perubahan verba untuk menunjukkan kala dalam bahasa Indonesia cukup meringankan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Namun, yang perlu diperhatikan bahwasannya sistem kala dalam bahasa Indonesia oleh (Wijana, 1991) digolongkan menjadi dua, yakni pernyataan kala absolut dan pernyataan kala relatif. Pernyataan kala absolut dikategorikan menjadi tiga macam, yakni kala kini, kala lampau dan kala mendatang, sedangkan pernyataan kala relatif adalah pernyataan kala yang lokasi waktunya tidak berhubungan dengan saat ini atau saat ujaran dilontarkan, tetapi berkaitan dengan situasi yang lain. Agar lebih jelas, perhatikan contoh kalimat yang mengandung kala absolut dan kala relatif dalam tabel berikut.

Tabel 5 Contoh Kalimat Kala Absolut dan Kala Relatif

Contoh Kalimat Kala Absolut	Contoh Kalimat Kala Relatif
Kala Kini Sekarang saya tidak lagi tinggal di Surabaya	Hari ini pada jam 4 sore, Pak RT mengadakan rapat bersama warga.
Kala Lampau Kemarin Rani datang ke rumah sakit	Tanggal 26 Mei tahun lalu, Lala dan Adit bertunangan
Kala Mendatang Besok saya akan ke Singapura	Pada Mei bulan depan, Pak Dori akan pergi umroh selama dua minggu.

Jika diperhatikan lebih jelas, perbedaan kala absolut dengan kala relatif terletak pada spesifik waktunya, yang mana pada kala absolut hanya menerangkan waktu kini, lampau, dan mendatang tanpa ada keterangan yang lebih detail. Sementara kala relatif sama-sama memuat unsur kini, lampau, dan mendatang dengan keterangan waktu yang lebih detail dan jelas,

sehingga tidak akan menimbulkan bantahan/pertanyaan lain bagi yang yang mendengarnya. Baik kala secara absolut maupun relatif sebenarnya masih mudah untuk dipahami.

Kemudian selain dari sisi pemelajar Korea, penelitian ini juga menemukan dari sisi pengajar BIPA, pemelajar Korea yang terbiasa menggunakan *tenses* dari bahasa Korea dan bahasa Inggris akhirnya terbawa ke tulisan bahasa Indonesia dengan menambahkan imbuhan “di” sebagai bentuk pasten. Ini sejalan dengan pengakuan informan 3 yang merasa kesulitan memahami kala dalam bahasa Indonesia, sebab menurut informan 3, dengan tidak adanya perubahan spesifik pada kata kerja, membuat kalimat tersebut jadi rancu.

Masalah seperti ini sudah umum ditemui pada masyarakat dwibahasa yang secara tidak sadar akhirnya melakukan peristiwa campur kode karena masih terpengaruh dengan bahasa pertamanya, campur kode adalah proses penggabungan dua bahasa menjadi satu ujaran yang dilontarkan oleh penutur. Menurut (Alawiyah et al., 2021) campur kode ini jarang terjadi pada situasi formal, namun bisa saja terjadi saat penutur tidak menemukan ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai, akhirnya ia menggunakan ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Inilah yang juga terjadi pada pemelajar BIPA yang pikirannya masih terpengaruh oleh bahasa pertama, sehingga ia secara tidak sadar telah menambahkan sisipan “di” pada kalimat bahasa Indonesia untuk menunjukkan waktu lampau.

Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melakukan analisis kontrastif yang berkaitan dengan unsur kala antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, seperti yang tercantum dalam tabel analisis kontrastif Kala bahasa Indonesia – bahasa Korea di bawah ini.

Tabel 6 Analisis Kontrastif Kala bahasa Indonesia – bahasa Korea

Indonesia	Korea Selatan
Dalam Bahasa Indonesia, unsur kala atau waktu (<i>Eng: Tenses</i>) hanya sebagai unsur keterangan dari kalimat yang diujarkan.	Unsur Predikat dalam struktur kalimat Bahasa Korea bisa berubah tergantung dengan masa sekarang, masa lampau, dan masa yang akan datang.
Contoh: 1. Saya sedang belajar Kata “sedang” menunjukkan waktu sekarang. 2. Saya sudah makan Kata “sudah” menunjukkan waktu lampau.	Contoh: 1. Kalimat Sekarang

<p>3. Saya akan berolahraga Kata “akan” menunjukkan waktu yang akan datang.</p>	<p>동생은 김치를 먹어요 (<i>dongsaeungeun gimchireul meogeoyo</i>) = adik perempuanku sedang makan kimchi</p> <p>2. Kalimat lampau 나는 박물관에 갔다 (<i>naneun bagmulgwane gassda</i>) = Saya sudah pergi ke museum</p> <p>3. Kalimat mendatang 나는 배우겠다 (<i>naneun baeugessda</i>) = Saya akan belajar</p>
---	---

Dengan mengetahui perbandingan dari hasil analisis kontrastif unsur kala dalam bahasa Indonesia – bahasa Korea, diharapkan antara pemelejar Korea dan pengajar BIPA saling memahami perbedaan unsur kala antar dua bahasa tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penggunaan unsur-unsur suatu kebahasaan.

2.3 Tingkatan Bahasa

Faktor keempat yang membuat bahasa Indonesia dan bahasa Korea berbeda adalah dengan ada atau tidaknya tingkatan bahasa, yang bisa memicu problematika bagi pemelajar Korea apabila tidak dipahami dengan baik. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, semua pemelajar asal Korea di kelas BIPA Unesa sepakat bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari daripada bahasa lainnya, yang berkaitan dengan aspek tingkatan bahasanya. Begitupun yang disampaikan oleh sebagian besar pengajar BIPA, bahwasannya tuturan formal dan informal dalam bahasa Indonesia lebih mudah, sehingga ini dapat meringankan pemelajar Korea dalam memahami bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Korea terdapat tiga bentuk kesopanan dalam berbicara tergantung dengan siapa lawan bicaranya. Tiga bentuk kesopanan tersebut meliputi bentuk sopan formal, bentuk sopan informal, dan bentuk penghormatan/penghargaan. Penerapannya dengan memperhatikan Sufiks atau akhiran dalam kalimat (Suga, 2012). Selengkapnya, perhatikan ketiga contoh kalimat ini.

Pertama adalah bentuk sopan formal. Bentuk ini digunakan pada percakapan antarpria. Caranya dengan menambahkan sufiks “-mnida” pada kata kerja yang berakhiran huruf vokal. Contohnya: *마십니다* (*Masimnida*) = minum. Sedangkan kata kerja yang berakhir huruf konsonan, maka ditambahkan sufiks “-seumnida”. Contohnya: *먹습니다* (*Meoksumnida*) = makan

Contoh kalimat bentuk sopan formal:

김치 좋아합니다 (Baca: *Kimchi Johahamnida*) = Saya suka makan Kimchi.

Kedua adalah bentuk sopan informal. Secara umum digunakan dalam sehari-hari terutama wanita. Caranya dengan menambahkan sufiks “-ayo” pada kata kerja yang berakhiran huruf “A” atau “O”. Contoh: *배워요* (*Baewoyo*) = belajar. Selain kedua huruf itu, maka bisa menggunakan sufiks “-eoyo” pada kata kerjanya. Contohnya: *먹어요* (*Meogeoyo*) = Makan

Contoh kalimat bentuk sopan informal

김치 좋아해요 (Baca: *Kimchi Johahaeyo*). = Saya suka kimchi.

Ketiga adalah bentuk penghormatan/penghargaan. Secara umum digunakan ketika berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi. Caranya dengan menambahkan sufiks “-seyo” pada kata kerjanya berakhiran huruf vokal, contoh: *모셔요* (*Moseyo*) = mengantarkan, serta sufiks “-euseyo” pada kata kerja berakhiran huruf konsonan. Contoh: *있어요* (*Isseoyo*) = Mempunyai

Contoh kalimat bentuk penghormatan/penghargaan

나에겐 김치있어요 (Baca: *naegen kimchi isseoyo*) = Saya punya kimchi.

Berdasarkan contoh di atas, kalimat bahasa Korea memiliki tingkatan formal, informal, dan bentuk penghormatan. Ini dapat dikenali melalui kemelekatan sufiks atau imbuhan di akhir kata kerja. Tidak ada aturan seperti ini dalam bahasa Indonesia, namun masyarakat Jawa juga mengenal tingkatan bahasa yang dibagi menjadi bentuk informal (Ngoko), setengah formal (Krama Inggil), dan bentuk Formal (Krama Alus). Dari sini bisa dikatakan

bahwa bahasa Korea mirip dengan bahasa Jawa yang terdapat tingkat penggunaan bahasa disesuaikan dengan siapa orang tersebut berbicara (Nugroho, 2011). Apabila pemelajar Korea yang tinggal di Surabaya ini tidak memiliki pengetahuan demikian, maka bisa menimbulkan kekacauan yang mengganggu jalannya komunikasi. Oleh karena itu, pengajar BIPA juga perlu mengedukasi mereka tentang tingkatan bahasa Jawa ini.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia yang asalnya dari bahasa Melayu ini memang lebih mudah dipelajari karena tidak terdapat tingkatan sosial dalam penggunaannya, sangat berbeda dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang mengenal tingkatan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penyebaran bahasa Melayu terjadi lebih cepat karena kemudahan dalam pengaplikasiannya di antara para pedagang internasional, sampai bahasa Melayu ini mengalami evolusi yang panjang, akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia dan kini menjadi bahasa resmi di Indonesia (Abidin, 2019). Perlu diperhatikan, meskipun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan bahasa, namun bahasa Indonesia juga memiliki tuturan formal dan informal, yang ditandai oleh kata ganti orang dalam kalimat tersebut. Perhatikan tabel kata ganti orang beserta contoh kalimat di bawah ini.

Tabel 7 Kata Ganti Orang Berdasarkan Tuturan Formal dan Informal

Informal	Formal
Aku	Saya
Kamu	Anda
Dia	Beliau

Contoh:

Saya ijin ke toilet, vs **Aku** ijin ke toilet,
toilet, ya pak. ya pak.
(**Tuturan Formal**) (**Tuturan Informal**)

Jika diperhatikan, tuturan formal dan informal dalam bahasa Indonesia hanya mengalami perubahan dalam kata ganti orangnya saja. Sementara pada unsur predikat, objek dan keterangan tidak mengalami perubahan sama sekali, berbeda dengan bahasa Jawa yang mengalami perubahan di setiap unsur kalimatnya. Jika dibandingkan dengan bahasa Korea, bahasa Korea hanya mengalami perubahan afiks yang melekat pada kata kerja. Saat pemelajar Korea ini belajar di BIPA Unesa, mereka tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga ikut terpapar dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga bahasanya menjadi campur baur.

Hal ini diungkapkan oleh informan 10 yang berulang kali beliau menyampaikan secara tegas pada pemelajar Korea bahwasannya setiap unsur bahasa tidak boleh disamakan dengan bahasa lain karena setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing. Fenomena ini disebut dengan interferensi bahasa yang oleh (Chaer & Agustina, 2014) mengacu pada adanya penyimpangan dalam pemakaian suatu bahasa dengan menyisipkan sistem bahasa lain, yang bagi kaum puris dianggap sebagai kesalahan dan sebisa mungkin perlu dihindari.

2.4 Kata Sapaan

Faktor keempat yang menyebabkan problematika budaya komunikasi verbal bagi pemelajar Korea dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah penerapan dalam penggunaan kata sapaan. Materi kata sapaan telah dipelajari oleh pemelajar Korea pada BIPA tingkat dua yang tergolong level rendah dan saat ini mereka berada di level 3 atau BIPA madya. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Korea sebenarnya juga sama-sama menerapkan kata sapaan. Seperti yang pernah diungkapkan oleh (Rusbiyantoro, 2011) bahwa seluruh bahasa di dunia pasti memiliki tuturan sapaannya masing-masing. Apalagi Indonesia – Korea berada di kawasan Asia yang sangat menjunjung sekali rasa menghormati kepada orang-orang yang lebih tua, orang yang jabatannya lebih tinggi maupun orang yang lebih senior.

Meskipun sama-sama menerapkan kata sapaan dalam percakapan sehari-hari, namun terdapat perbedaan tersendiri antara kata sapaan di bahasa Indonesia dengan di bahasa Korea. Menurut (Sembiring, 2007) menyebut bahwa keanekaragaman tutur sapa suatu bahasa disebabkan bermacam sudut pandang di luar bahasa tersebut, seperti status sosial, gender, suku, dan usia. Oleh karena itu, peneliti telah mengidentifikasi penggunaan kata sapaan antara di Indonesia – Korea yang akan disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 8 Perbedaan Kata Sapaan di Indonesia – Korea Selatan

Indonesia	Korea Selatan
Jika hendak menyapa seseorang yang lebih dihormati, maka perlu memperhatikan gendernya dulu sebelum memanggil namanya.	Di Korea, untuk menyapa seseorang biasanya menggunakan jabatan atau gelar orang tersebut, atau sebagai alternatifnya cukup menambahkan
Jika laki-laki menggunakan sapaan “Pak” dan Perempuan menggunakan sapaan “Bu” diikuti dengan namanya, dan tidak perlu menyebutkan profesi/jabatannya.	menambahkan sufiks -씨 (ssi) atau -님 (nim) pada
Misal:	

<p>“Pak Eri” “Bu Prima”</p>	<p>nama orang yang Anda ajak bicara.</p> <p>Selain itu, tidak sopan menggunakan kata ganti biasa “<i>kamu</i>” <i>너 (neo)</i> kecuali lawan bicaranya berusia sama atau lebih muda dan penutur – lawan tutur memiliki hubungan dekat.</p> <p>Contoh:</p> <p>1. <i>선생님</i> (Baca: <i>Songsae-nim</i>) adalah panggilan untuk guru –baik laki-laki maupun perempuan.</p> <p>2. <i>유라씨</i> (Baca: <i>Yura-ssi</i>) Memanggil seseorang bernama Yura namun dengan lebih formal.</p>
---------------------------------	--

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kelima pemelajar Korea sepakat bahwa mereka sudah memahami konsep penggunaan kata sapaan di Indonesia yang meliputi “Pak, Bu, Mbak, dan Mas”, namun mereka semua mengalami kesulitan dan pernah mengalami kesalahan dalam penerapannya, sebab jika mereka bertemu dengan orang yang baru dikenal, mereka tidak bisa memastikan secara jelas apakah orang tersebut lebih tua, atau lebih muda, apakah orang tersebut sudah menikah atau belum, apakah dia lebih senior daripada saya, dll. Pada panggilan “Mbak dan Mas” terdapat pengaruh dari bahasa Jawa, karena mereka sekarang tinggal di Surabaya. Informan 1 pernah dipanggil “Cece” oleh orang sekitar karena fisiknya terlihat seperti orang Cina, yang memang banyak tersebar di Surabaya.

Kesalahan dalam penggunaan kata sapaan yang dialami pemelajar Korea di BIPA Unesa bukanlah pertama kalinya. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh

(Saddhono, 2012) pada pemelajar BIPA di UNS menunjukkan beberapa dari mereka masih menggunakan kata ganti yang keliru, ketika mereka bercerita banyak menggunakan kata ganti “Aku” dibandingkan “Saya” dan lebih sering menyebut “Kamu” dibanding “Anda”. Pemakaian aku dan kamu tidaklah tepat dalam situasi tuturan formal tersebut karena terkesan tidak menghormati dosen yang statusnya lebih di atas mereka. Kesalahan tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian pemelajar pada konteks pembicaraan yang sedang berlangsung, maupun kurangnya kompetensi pengetahuan mengenai tuturan sapa tersebut.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa para pengajar BIPA pun juga menyadari bahwasannya pemelajar Korea memang masih kesulitan dalam menerapkan penggunaan kata sapaan yang tepat. Selain pengajar menjelaskan mengenai diksi dan penggunaannya, seperti Pak, Bu, Mbak, Mas, Saya, Aku, Kamu, Anda, Dia, dan Beliau, pengajar BIPA juga selalu menjelaskan mengenai penyebab seseorang harus dipanggil Pak, Bu, Mbak, atau Mas. Karena jika sampai salah, dikhawatirkan orang yang mendengar tersebut bisa memunculkan reaksi emosi negatif seperti rasa tersinggung.

SIMPULAN

Peneliti menemukan problematika budaya komunikasi verbal yang dialami pemelajar Korea dalam pembelajaran BIPA meliputi, (1) Perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea, (2) Perbedaan sistem kala (*tenses*) dalam kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Korea, (3) Ada dan tidaknya tingkatan bahasa pada bahasa Indonesia – bahasa Korea (4) Penerapan konsep kata sapaan di Indonesia.

Setelah dianalisis, telah diketahui bahwa (1) bahasa Indonesia memiliki hukum frasa Diterangkan – Menerangkan (DM), sedangkan bahasa Korea ber hukum frasa Menerangkan – Diterangkan (MD), struktur kalimat bahasa Indonesia berpola Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK), sedangkan kalimat bahasa Korea berpola Subjek, Keterangan, Objek, dan Predikat (SKOP). (2) Unsur kala dalam kalimat bahasa Indonesia disampaikan secara leksikal, sehingga penanda waktu hanya sebagai keterangan dalam kalimat. Sementara itu, unsur kala dalam kalimat bahasa Korea disampaikan secara gramatikal, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan kata kerja yang diikuti dengan sufiks untuk menunjukkan waktu terjadinya kalimat tersebut. (3) Dalam bahasa Indonesia, menyatakan suatu ujaran yang bersifat formal maupun informal cukup dengan mengubah kata ganti orangnya saja, sementara dalam bahasa Korea mengenal tiga tingkatan bahasa, yakni bentuk sopan formal, bentuk sopan informal, dan bentuk penghormatan/ penghargaan. (4) pada materi kata sapaan, semua pemelajar Korea mengalami kesulitan dan pernah

mengalami kesalahan dalam penggunaan kata sapaan karena tidak bisa menentukan secara pasti apakah orang tersebut lebih tua, atau lebih muda, apakah orang tersebut sudah menikah atau belum, apakah dia lebih senior daripada saya, dan banyak alasan lainnya.

Solusi dari problematika budaya komunikasi verbal tersebut dapat dilakukan dengan membuat analisis kontrastif yang berkaitan dengan linguistik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Korea. Dalam penelitian ini, peneliti telah membuat analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, yang meliputi perbedaan struktur kalimat, kala (*tenses*), tingkatan bahasa, dan penerapan kata sapaan. Temuan penelitian ini telah memberikan sumbangsih pengetahuan di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama jika pengajar BIPA mendapati pemelajar Korea di kelas BIPA, terkait dengan perbedaan budaya komunikasi verbal.

Saran yang bisa diberikan pada pemelajar BIPA adalah sebaiknya mereka mau membuka diri dengan masyarakat sekitar untuk sekadar berinteraksi agar dapat menambah wawasan mereka terkait kosakata bahasa Indonesia. Saran bagi pengajar BIPA adalah sebaiknya pengajar juga mau bersikap terbuka terhadap budaya komunikasi pemelajar BIPA lainnya, khususnya pada pemelajar Korea. Penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain terkait dengan topik problematika budaya komunikasi baik dari sisi verbal selain dari struktur kalimat, kala, tingkatan bahasa, dan kata sapaan wajah dan pakaian, yang dialami oleh pemelajar Korea Selatan dalam pembelajaran BIPA. Mengingat referensi yang kredibel (terindeks jurnal sinta maupun scopus) terkait dengan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, serta perbandingan cara komunikasi nonverbal antara orang Indonesia dan Korea masih sangat terbatas sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2019). Konsep dasar bahasa Indonesia. In *Konsep dasar bahasa Indonesia* (Vol. 1, Issue Juli 2020). Bumi Aksara.
- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 197–207.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Alisjahbana, & Takdir, S. (1978). Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I. In *Lmsspada.Kemdikbud*.
- British Council Indonesia Foundation. (2015). Perbedaan utama antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. In *British Council*.
<https://www.britishcouncilfoundation.id/english/articles/language-main-differences>
- Broto. (1980). *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif*. Bulan Bintang.
- Chaer, A., & Agustina. (2014). *Pengantar Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dulay, H. C., Burt, M. K., & Krashen, S. D. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Istiqomah, D., Diner, L., Wardhana, C. K., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa Smk Bagimu Negeriku Semarang. *Journal of Japanese Learning and Teaching*, 4(1), 319563.
- Kusuma, A. B. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA SEBAGAI DASAR PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2).
<https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verba dan Non Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6, No(2), 83–98.
- Macaulay, R. K. S., Comrie, B., & Friedrich, P. (1978). Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems. In *Language* (Vol. 54, Issue 2). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.2307/412958>
- Mulyana, D. (2005). Pengantar Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. In *Jakarta: PT Remaja Rosdakarya*. Karya.
https://books.google.com/books/about/Ilmu_komunikasi.html?hl=id&id=c098AAAACAAJ
- Nugroho, S. A. (2011). *Bahasa Korea dalam Kancah Global di Awal Abad ke-21: Gambaran Sekilas*. 1–19.
https://www.academia.edu/download/30423637/Bahasa_Korea_dalam_Kacamata_Budaya_Global.pdf
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 59–76.
- Saddhono, K. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakai Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/96/92>
- Sembiring, S. (2007). *Aspek Sosial Bahasa dalam Pesona Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suga, H. (2012). *Jalan-jalan ke Korea Cara Cepat Belajar Budaya, Masakan, dan Bahasa Korea*. Media Pradipta.
- Suyitno, I. (2017). *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Deskripsi Teoritis dan Hasil Kajian Empiris*. PT Refika Aditama.
- Walsh, D. D., & Lado, R. (1957). Linguistics across Cultures. Applied Linguistics for Language Teachers. In *Hispania* (Vol. 40, Issue 3). The University of Michigan Press.
<https://doi.org/10.2307/335383>
- Wijana, I. D. P. (1991). Pernyataan Kala Absolut dan Relatif dalam Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 3, 77.